

**KEKERASAN GENDER PADA TOKOH UTAMA
DALAM CERPEN *KALI KETIGA INI NINGSIH MELAHIRKAN BAYI*
KARYA SUSANTO ABOGE**

Defi Restiawati
Universitas Peradaban
defirestia02@gmail.com

Cintya Nurika Irma
Universitas Peradaban
cintyanurikairma@gmail.com

Article History

Submitted
August 8, 2022

Accepted
December 31, 2023

Published
January 31, 2024

Abstract

This study aims to describe the existence of gender injustice in this third time Ningsih gave birth to a baby (Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi) by Susanto Aboge. This type of research uses qualitative descriptive methods with the object of research into the form of gender violence experienced by the main character in this third-time short story Ningsih Giving Birth to a Baby by Susanto Aboge using a feminism approach. The source of this research data is the third time Ningsih Ningsih Gave Birth to a Baby by Susanto Aboge which was accessed online in ruangsastra.com published in 2021. The data analysis technique in this study is to read the short story over and over again until it understands describing and drawing conclusions. The results of this study are decided through words and sentences contained in short stories. From the short story This time Ningsih Gave Birth to a Baby by Susanto Aboge found three forms of violence in the main character, namely (1) physical violence felt directly by the main character named Ningsih carried out by two nurses by tying his hands because of mental illness that in Ningsih (2) psychological violence against Ningsih was carried out by Kaji Bakir who did not approve of his romance because he considered Ningsih was a descendant of a PKI, and (3) the sexual violence that occurred against Ningsih was the third time she conceived without a husband because of irresponsibility.

Keywords: *gender, short stories, feminism*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran, ide dan imajinasi seseorang yang dapat diambil dari kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005: 312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Sugihastuti (2010: 81) menerangkan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam penyampaian gagasan-gagasan. Sebagai media, karya sastra karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran pengarang kepada pembaca. Waluyo (2002: 51) menyatakan bahwa latar belakang sastra yang ditampilkan meliputi: tata cara kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya. Sastra merupakan

bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan.

Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Pradopo, dkk. 2003: 23). Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Pengertian fiksi menurut para ahli lainnya yaitu menurut Nurgiantoro (2010:2), Fiksi adalah prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif. Akan tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. (Nisa & Waruwu, 2020) Sastra adalah alat pengajaran, alat petunjuk, atau alat mengarahkan. Karya sastra tidak lepas dari peran dan makna yang terkandung atau tersimpan di dalamnya, sebuah karya sastra dapat kita ketahui apabila dianalisis. Salah satu analisis karya sastra yaitu sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya (Ratna, 2011: 2). Sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan karya sastra, karena baik sosiologi maupun sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat. Ilmu sosiologi juga mengenal istilah sosiologi feminis. Sosiologi feminis adalah kajian sosiologi yang berlandaskan pada posisi pandang dan atau pengalaman perempuan di dalam mempertanyakan atau membicarakan dominasi dan pengaruh sistem patriarki terhadap objektifikasi perempuan (Dillon, 2014). Salah satu hal yang menarik dari karya sastra ialah mengangkat persoalan gender di masyarakat. Karya sastra sebagai media untuk merepresentasikan hal-hal yang berkaitan di masyarakat. Pengarang akan melakukan observasi di masyarakat kemudian dengan imajinasinya melahirkan karya sastra. Istilah gender melibatkan peran laki-laki dan perempuan serta anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat dengan sendirinya memunculkan isu-isu gender di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, politik, ekonomi dan ketenagakerjaan.

Dominasi peran laki-laki dalam sektor publik, sementara peran perempuan terbatas dalam sektor domestik adalah konstruksi sosial dan demikian harus dikonstruksi menegakkan keadilan gender (Rokhmansyah, 2016: 13). Pemahaman dan pembeda antara konsep seks dan gender diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini berkaitan erat antara perbedaan gender (*gender difference*) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas (Handayani dan Sugiarti, 2002: 4) Dalam sistem yang lebih besar dan kompleks, hubungan antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan setiap jenis kelamin. Proses ini dikuatkan oleh realitas dalam banyak kebudayaan, bahwa perbedaan gender sering menimbulkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap persamaan hak terkait peran dan fungsi sosial dalam kemasyarakatan.

Menurut Fakih (2006:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Fakih juga menjelaskan banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. Keluarga Berencana dibanyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan sipemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis.

Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge memuat unsur kekerasan yang ditunjukkan oleh keberadaan tokoh yang mengalami berbagai peristiwa terkait dengan masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan berupa kekerasan gender. Cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge merupakan salah satu karya sastra berupa cerita pendek yang mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang mempunyai kekasih namun hubungannya tidak direstui oleh keluarga sang lelaki, Ningsih hidup bersama neneknya setelah kedua orang tuanya meninggal, Ningsih mulai mengalami gangguan kejiwaan setelah ditinggal kekasihnya untuk melanjutkan pendidikan sarjananya. Ningsih sering melamun di pasar dan kerap kali dijemput oleh neneknya.

Setelah neneknya meninggal Ningsih hidup sendiri. Sehingga dalam kehidupannya tokoh utama yang bernama Ningsih mengalami ketidakadilan dan pelecehan seksual berupa pemerkosaan karena lingkungannya. Kehidupan Ningsih yang suka mondar-mandir di pasar dan mempunyai paras yang begitu memesonanya dapat menjadikan pemicu terjadinya ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian karya sastra yang akan diteliti adalah kajian feminisme. Penelitian ini mengkaji kritik sastra feminisme untuk mengungkap permasalahan tokoh utama di dalam cerita pendek. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge dianalisis dengan alat yang disebut teori yang dideskripsikan tidak dengan angka melainkan dengan kata-kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge yang diakses secara daring pada ruangsastra.com diterbitkan tahun 2021. Data dari penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membaca cerpen berulang-ulang sampai memahami sehingga dapat mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini dideskripsikan melalui kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam cerpen. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid agar hasil penelitian objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh anggapan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dengan memposisikan laki-laki superior dan perempuan inferior. Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*). Hal senada diungkapkan oleh Nandika (2009:45) bahwa dalam kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan pada umumnya, terdapat satu ciri khas seorang pelaku tindakan kekerasan tersebut selalu merasa dirinya sebagai lebih kuat dan korbannya sebagai lebih lemah. Berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, bentuk yang paling umum dikategorikan menjadi 3 jenis, yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual (Luhulima, 2000:11) Ketidakadilan gender terhadap perempuan terjadi dalam cerita pendek *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge dengan tokoh utama Ningsih. Ningsih mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologi dan kekerasan seksual.

Kekerasan Fisik

Kekerasan sering dijadikan tema atau landasan pengarang untuk menyampaikan gagasan dalam sebuah karya sastra. Gagasan tersebut sebagai bentuk kritik terhadap tatanan sosial yang dirasa tidak selayaknya dilakukan. Kekerasan yang terjadi pada seseorang umumnya berhubungan dengan menyakiti seseorang secara fisik. Kekerasan fisik merupakan suatu perbuatan dan ucapan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan wujud kekerasan fisik dalam cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi* karya Susanto Aboge dengan tokoh utama Ningsih. Berikut data dan hasil analisisnya.

Dengan cepat seorang perawat yang panik langsung mengambil bayi dari tangan Ningsih, sang bayi kembali menangis. Ningsih berteriak dan mencoba bangkit dari ranjang sebelum kemudian dua orang perawat tadi mengikat kedua tangannya ke besi ranjang. (KKINMB, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa tokoh Ningsih yang berperan sebagai tokoh utama merasakan langsung tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh dua orang perawat karena penyakit jiwa yang sedang dialami Ningsih membuat seorang perawat panik karena telah menggendong bayi yang telah dilahirkannya. Hal ini menunjukkan betapa tidak berdayanya seorang ibu dalam menghadapi tindak kekerasan yang dialami oleh dua orang perawat dengan cara mengikat kedua tangannya ke besi ranjang, tentunya hal ini dapat menyakiti seseorang secara fisik dan menyebabkan rasa sakit.

Kekerasan Psikologi

Kekerasan psikologi adalah setiap perbuatan dan ucapan mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada seseorang. Kekerasan psikologi memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikologi yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan terdapat kekerasan psikologis yang ditemukaam dalam cerita pendek Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi karya Susanto Aboqe. Berikut data dan hasil analisisnya.

"Carilah istri di Jakarta yang layak dan berpendidikan. Jangan menikah dengan anak PKI!"
Ujar Kaji Bakir yang sempat memergoki Usman dan Ningsih berdua di depan Pasar Tengok. (KKINMB, 2021)

Dari data tersebut ditemukan adanya kekerasan psikologi yang dialami langsung oleh tokoh Ningsih sebagai tokoh utama yang dilakukan oleh Kaji Bakir. Usman adalah cucu Kaji Bakir, orang tua Usman tidak setuju dengan hubungan mereka karena pantang bagi keluarga Kaji Bakir untuk menjalin hubungan dengan Ningsih. Kaji Bakir meminta Usman untuk menjauhi Ningsih karena mengaggap Ningsih adalah anak dari keturunan seorang PKI, karena konon kataya nenek Ningsih adalah seorang gerwani yang pernah ditangkap dan kakeknya adalah seorang anggota BTI itulah mengapa ningsih disebut sebagai anak PKI.

Dari peristiwa itu, Ningsih merasa tertekaan secara psikologis yang menyebabkan dirinya sering melamun karena pernyataan dari Kaji Bakir dan pindahnya Usman ke Jakarta untuk menempuh pendidikan sarjananya. Kemudian kekerasan psikologis kembali dirasakan oleh tokoh Ningsih, setelah kepergian kekasihnya dan hidup sebatangkara karena neneknya telah meninggal, ia memutuskan untuk bekerja menjadi pelayan di toko sembako di lingkungan pasar. Namun dalam hal ini Ningsih kerap kali

mendapatkan perlakuan yang menyebabkan dirinya tertekan secara psikologis. Berikut data dan hasil analisisnya.

"Mau cari yang seperti apa Ning, lha wong kamu sudah 'ontang-anting'. Mau nunggu si Usman ya tak mungkin. Usman mungkin sudah punya pacar di Jakarta, apalagi sebentar lagi ia sudah jadi sarjana. Paling-paling ya akan bekerja di sana, apalagi kaji Bakir punya saudara yang jadi pegawai di sana," kata Yu Midah, juragan sembako yang jadi majikan. (KKINMB, 2021)

Dari data tersebut terlihat adanya tekanan psikologis yang dilakukan oleh Yu Midah terhadap tokoh Ningsih. Julukan ontang-anting dapat diartikan sebagai anak perempuan tunggal dan hidup sebatang kara, karena kedua orang tua Ningsih yang sudah meninggal dan membuat Ningsih diasuh oleh neneknya. Namun, setelah neneknya meninggal Ningsih hidup sebatang kara dan perkataan Yu Midah kerap kali dapat membuat hilangnya percaya diri terhadap tokoh Ningsih.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dilakukan dengan pemaksaan hubungan seksual melalui ancaman, intimidasi atau paksaan secara fisik, memaksa hubungan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa hubungan dengan orang lain (Coomarawamy, 2008:2). Kekerasan seksual terungkap dengan jelas dalam cerita pendek Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi karya Susanto Aboge. Berikut data dan hasil analisisnya.

Kehamilan pertama konon karena ulah serombongan pemuda pemabuk uang biasa mangkal pasa malam hari didepan pasar. Dari kehamilan pertama ini, Ningsih melahirkan anak lelaki. Dari cerita orang pasar didengar, dari rahim Ningsih yang kurang waras namun anak yang dilahirkan terbilang gagah. Entah siapa bapak bayi lelaki itu, apalagi kehamilan itu akibat keroyokan. (KKINMB, 2021)

Kekerasan seksual yang dirasakan langsung oleh tokoh utama Ningsih adalah kekerasan yang dilakukan oleh segerombolan pemuda pemabuk yang dengan bejadnya melakukan hal tersebut secara keroyokan. Ningsih adalah seorang wanita yang kurang waras namun Ningsih dianggap lain dari orang gila lainnya. Ningsih tetap bening dan bersih tak heran dirinya masih dapat terlihat dimata laki-laki yang suka menggodanya. Tindak kekerasan yang dialami tokoh utama Ningsih kembali terjadi akibat adanya tindak paksaan dengan dibawanya Ningsih oleh orang tak bertanggung jawab. Berikut data dan hasil analisisnya.

Kehamilan kedua Ningsih terjadi sekitar dua tahun setelah kejadian itu. Ningsih yang kembali berkeliaran di pasar itu diketahui hamil lagi. Usut punya usut yang tak jelas benang marahnya, Ningsih dibawa mobil bak terbuka suatu malam saat duduk-duduk di depan kantor pos. Mobil bak terbuka itu pun yang memulangkan Ningsih pada pagi haru dalam kondisi mabuk didepan pasar. (KKINMB, 2021)

Dari data di atas terlihat adanya tindak kekerasan seksual yang terjadi kepada tokoh utama bernama Ningsih berupa kasus pemerkosaan akibat adanya paksaan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat mengakibatkan kerugian bagi korban kekerasan seksual. Gangguan kejiwaan yang dialami Ningsih dapat menjadi pemicu terjadinya suatu kasus kekerasan seksual karena adanya

kesempatan dan dapat mengakibatkan kekerasan seksual itu terjadi. Kekerasan seksual dapat terjadi dikarenakan adanya kesempatan atau bahkan sesuatu yang sudah direncanakan terlebih dahulu, seperti kekerasan seksual yang terjadi pada kutipan di atas.

Keseluruhan masalah ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi karya Susanto Aboge*. Terdapat satu kasus kekerasan Fisik yang dialami oleh tokoh Ningsih, yaitu ketika Ningsih menggendong bayinya, dua orang perawat yang panik langsung mengikat kedua tangan Ningsih akibat gangguan jiwanya ia tidak diperbolehkan menggendong bayinya. Dua kasus kekerasan psikologi yang dialami oleh tokoh Ningsih, yaitu ketika hubungan asmaranya yang tidak direstui oleh pihak keluarga laki-laki dan adanya cibiran dari orang sekitar yang kerap kali membuat Ningsih tidak percaya diri. Dan dua kasus kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Ningsih, yaitu ketika ia mendapatkan tindakan asusila yang mengakibatkan kehamilan yang dialami oleh Ningsih karena adanya suatu kesempatan dan sesuatu yang telah direncanakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap tokoh utama yang terdapat pada cerpen *Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi karya Susanto Aboge*. Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan gender terhadap tokoh utama yang bernama Ningsih adalah: Pertama, terdapat satu kasus kekerasan fisik yang dialami tokoh Ningsih yang dilakukan oleh dua orang perawat dengan mengikat kedua tangannya karena penyakit jiwa yang di alami Ningsih. Kedua, terdapat dua kasus kekerasan psikologi terhadap tokoh Ningsih adalah kekerasan psikologi terhadap Ningsih dilakukan oleh Kaji Bakir yang tidak menyetujui hubungan asmaranya karena menganggap Ningsih adalah anak keturunan dari seorang PKI.

Kekerasan psikologis yang dilakukan oleh Yu Midah atau juragan sembako yang dijadikan majikan oleh Ningsih, perkataan Yu Midah yang seringkali membuat Ningsih kehilangan percaya diri karena harapan Ningsih yang masih besar terhadap Usman kekasihnya seringkali dijatuhkan oleh perkataannya yang menganggap harapan Ningsih hanyalah sebuah mimpi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Ketiga, terdapat dua kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Ningsih yang mengakibatkan ia mengandung tanpa adanya seorang suami.

DAFTAR RUJUKAN

- Aboge, Susanto. (2021). *Kali Tiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi*. Cerpen Suara Merdeka. Diakses 13 Juni 2021. <https://ruangsastra.com/2021/05/09/kali-ketiga-ini-ningsih-melahirkan-bayi/>
- Achie Sudiarti Luhulima. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap perempuan an Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: P.T Alumni.
- A, Hasriani. (2018). *Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Suara Merdeka: Kritik Sastra Feminisme*. Universitas Negeri Makassar.

- Astuti, Puji. dkk. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Genduk" karya Sundari Mardjuki : Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2), 105-114.
- Astuti, Sri. dkk. (2012). Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Mata Haei karya Remy Sylado: Kajian Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 426-514.
- Fitriawati, Eka. dkk. (2014). Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia karya Novela Nian dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (2).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, Dipa. (2020). *Pendekatan Sosiologi Feminis Dalam Kajian Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tegas, Gitadi. *Feminisme dan Pelecehan Seksual dalam Birokrasi Kekuasaan Pemerintahan*: Universitas Airlangga.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widiasari Press.
- .